

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SEMARANG

**Rini Sugiarti dan Agung Santoso Pribadi
Fakultas Psikologi
Universitas Semarang**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner*. Angket tersebut dirancang berdasarkan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa *slow learner*, yang meliputi faktor internal serta faktor eksternal. Subjek penelitian ini adalah semua guru SLB Negeri Semarang, yang berjumlah 112 orang. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dengan tendensi sentral mean.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 20.3 % keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Lebih lanjut dari analisis data juga menunjukkan bahwa interaksi dengan teman, mendorong dan memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik lagi. Interaksi dengan siswa lain, merupakan faktor kedua (17.2 %) yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Dapat disimpulkan bahwa Faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa *slow learner* adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terlama bagi anak dalam upaya mengembangkan kemampuan diri, baik kemampuan kognitif maupun sosialnya. Selain keluarga, interaksi dengan teman sebaya (*peer*), dapat mendorong siswa *slow learner* untuk berprestasi seoptimal mungkin.

Kata Kunci : *slow learner*, Sekolah Luar Biasa (SLB)

PENDAHULUAN

Siswa *slow learner* memiliki kemampuan yang rendah, dengan IQ antara 70 sampai dengan 89 (Ingram C.P, 1953 dalam Antari 1997, h. 237) atau sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Kapasitas intelektual yang berada di bawah rata – rata pada siswa *slow learner*, berpengaruh pada berbagai macam

keterbatasan di hampir semua aspek kehidupan. Secara akademik, siswa *slow learner* lambat dalam menangkap dan memahami materi pelajaran di sekolah, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan sekelompok anak lain yang seusianya. Siswa *slow learner* secara signifikan juga mengalami kekurangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional. Prestasi belajar yang dicapai pada umumnya juga berada di bawah prestasi belajar siswa normal lainnya, yang sebanding dengannya.

Keluarga, merupakan tempat pertama bagi perkembangan pribadi anak. Anak mulai belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individual dalam keluarganya. Bagaimana anak menjalankan perannya kelak, sedikit banyak ditentukan oleh apa yang didapatkannya dari keluarga seperti pengalaman berbagi, memberi atau menerima, menjalankan nilai dan norma yang ada, membedakan mana yang baik atau buruk, benar atau salah. Melalui keluarga juga, anak belajar berbagai macam hal yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Siswa *slow learner* dengan segala keterbatasannya, tentu saja sangat membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sebagai faktor eksternal untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain, keberhasilan dan pencapaian prestasi belajar di sekolah sedikit banyak dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sosial di rumah.

Pendidikan awal dalam keluarga akan dilanjutkan ketika anak memasuki dunia sekolah. Di sekolah dasar, selain belajar hal-hal yang bersifat akademis, anak juga belajar mengembangkan ketrampilan bersosialisasinya dengan orang lain yang belum dikenalnya seperti teman sekelas maupun guru dan karyawan sekolah. Sekolah, melalui *peer* merupakan tempat yang penting bagi perkembangan siswa *slow learner*. Melalui *peer*, siswa *slow learner* dapat belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya. Melalui *peer* juga, siswa *slow learner* dapat mengoptimalkan kemampuan intelektualnya dan belajar berbagai macam hal yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya kelak di masyarakat.

Sekolah, merupakan tempat yang penting bagi perkembangan siswa *slow learner*. Melalui sekolah, siswa *slow learner* dapat belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya. Melalui sekolah juga, siswa *slow learner* dapat mengoptimalkan

kemampuan intelektualnya dan belajar berbagai macam ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya kelak di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan di sekolah memegang peranan strategis terutama dalam upaya mengoptimalkan kapasitas intelektual siswa *slow learner*. Dipandang dari dimensi pendidikan, peranan pendidik (guru) dirasa dominan sekali dan menjadi ujung tombak dalam mengarahkan dan membimbing siswa *slow learner*.

Keberadaan *slow learner* sangat dirasakan dalam dunia pendidikan di mana saja. Dari sisi kuantitas, diketahui bahwa jumlah siswa *slow learner* lebih banyak jika dibandingkan dengan anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus lainnya seperti anak retardasi mental, anak dengan ketidakmampuan belajar, gangguan visual / pendengaran, serta anak dengan trauma otak / kepala (Shaw, dkk, 2005, h.10). Lebih lanjut, menurut Khaliq, dkk (2009, h.341) kelompok siswa *slow learner* mencapai 14 % dari keseluruhan jumlah populasi anak yang ada, dan lebih besar dibandingkan dengan kelompok anak dengan gangguan kesulitan belajar, retardasi mental dan autis. Jumlah populasi yang melebihi sepuluh persen dapat dikatakan relatif besar. Lebih lanjut, keberadaan siswa *slow* yang secara fisik hampir sama dengan anak normal, menjadikan mereka sebagai kelompok yang terabaikan namun sebenarnya perlu pendampingan yang relatif mendalam. Secara ringkas, siswa *slow learner* adalah sekelompok anak yang mengalami kelainan namun tidak tampak secara signifikan. Oleh karena itu, mereka tidak masuk kategori anak berkebutuhan khusus, namun tidak bisa juga di masukkan ke dalam kelompok anak normal.

Permasalahan *slow learner*, ditemukan juga di Semarang. Terdapat populasi yang ditemukan peneliti, yakni Sekolah Dasar (SD) Luar Biasa Negeri Semarang. SD tersebut, menerima anak yang tidak dapat mengikuti pelajar atau bersekolah di sekolah dasar pada umumnya. Terdapat banyak faktor yang dirasa dapat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan bagi siswa *slow learner*. Faktor tersebut dapat berasal dari siswa itu sendiri, yang disebut sebagai faktor internal yang meliputi kondisi biologis, ciri kepribadian, dan tingkat perkembang yang dimiliki; dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh budaya, dan kelompok social / *peer*.

Secara ideal, antar elemen yang terkait dan berhubungan dengan siswa *slow learner* saling bekerja sama dan melengkapi, agar siswa *slow learner* dapat berkembang

dengan optimal. Usaha guru dan pihak sekolah yang begitu keras dalam membantu pendidikan siswa *slow learner* di sekolah, jika tidak diimbangi dengan dukungan keluarga di rumah dan juga dukungan teman sebaya di sekolah, kiranya tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan, demikian pula sebaliknya.

Perumusan Masalah

Keluarga, merupakan tempat pertama bagi perkembangan pribadi anak. Anak mulai belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individual dalam keluarganya. Bagaimana anak menjalankan perannya kelak, sedikit banyak ditentukan oleh apa yang didapatkannya dari keluarga seperti pengalaman berbagi, memberi atau menerima, menjalankan nilai dan norma yang ada, membedakan mana yang baik atau buruk, benar atau salah. Melalui keluarga juga, anak belajar berbagai macam hal yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Selain keluarga, sekolah merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak *slow learner*. Melalui sekolah, siswa *slow learner* dapat belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya. Melalui sekolah juga, siswa *slow learner* dapat mengoptimalkan kemampuan intelektualnya dan belajar berbagai macam ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya kelak di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan di sekolah memegang peranan strategis terutama dalam upaya mengoptimalkan kapasitas intelektual. Dipandang dari dimensi pendidikan, peranan pendidik (guru) dirasa dominan sekali dan menjadi ujung tombak dalam mengarahkan dan membimbing siswa *slow learner*.

Pendidikan awal dalam keluarga akan dilanjutkan ketika anak memasuki dunia sekolah. Di sekolah dasar, selain belajar hal – hal yang bersifat akademis, anak juga belajar mengembangkan ketrampilan bersosialisasinya dengan orang lain yang belum dikenalnya seperti teman sekelas maupun guru dan karyawan sekolah.

Sekolah, melalui *peer* merupakan tempat yang penting bagi perkembangan siswa *slow learner*. Melalui *peer*, siswa *slow learner* dapat belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya. Melalui *peer* juga, siswa *slow learner* dapat mengoptimalkan kemampuan intelektualnya dan belajar berbagai macam ketrampilan

yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya kelak di masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mencoba mengungkap gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada siswa *slow learner*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner*, khususnya di SLB Negeri Semarang.

Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas khasanah kepustakaan psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan dan memberi masukan serta memperkaya data empirik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menambah pemahaman khususnya bagi para guru dan orang tua tentang siswa *slow learner*.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* memiliki kemampuan yang rendah, dengan IQ antara 70 sampai dengan 89 (Ingram C.P, 1953 dalam Antari 1997, h. 237) atau sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Kapasitas intelektual yang berada di bawah rata – rata pada siswa *slow learner*, berpengaruh pada berbagai macam keterbatasan di hampir semua aspek kehidupan. Secara akademik, siswa *slow learner* lambat dalam menangkap dan memahami materi pelajaran di sekolah, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan sekelompok anak lain yang seusianya.

Siswa *slow learner* secara signifikan juga mengalami kekurangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional. Prestasi belajar yang dicapai pada umumnya juga berada di bawah prestasi belajar siswa normal lainnya, yang sebaya dengannya. Siswa *slow learner* juga mengalami tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan materi berikutnya di sekolah. Oleh karena itu siswa *slow learner* membutuhkan perjuangan yang keras untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Disebutkan dalam American Psychiatric Association dalam DSM IV (2000) bahwa terdapat beberapa dampak yang dapat terjadi pada siswa *slow learner* seperti *self esteem* yang relatif rendah. Lebih lanjut anak-anak *slow learner*, biasanya kurang diterima oleh teman – teman dan lingkungannya (Smith, 1998, dalam Firesta, 2009, h. 26). Mami, S. dan Arayesh, B (dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2010, h.221) mendefinisikan *slow learner* sebagai siswa yang memiliki koefisien intelektual antara 70 – 84. Hal tersebut senada dengan Khaliq, dkk dalam *J Physiol Pharmacol*, 2009, h. 341), yang menyebutkan bahwa *Slow learner (borderline intelligences)* adalah istilah yang digunakan untuk individu dengan skor kapasitas intelektual antara 70 – 85. Dalam kenyataannya kelompok anak *slow learner* menempati 14 persen dari seluruh populasi yang ada. Istilah *slow learner* juga mengacu pada kelompok individu yang kurang mampu bekerja dan kurang dapat diharapkan untuk beradaptasi dibandingkan dengan individu lain di kelompok usianya (Pujar, L.L, dkk, dalam *Journal Agric Sci*, 2008, h. 553).

Dapat disimpulkan pengertian siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki kemampuan yang rendah, dengan IQ antara 70 sampai dengan 89 atau sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Kapasitas intelektual yang berada di bawah rata – rata pada siswa *slow learner*, berpengaruh pada berbagai macam keterbatasan di hampir semua aspek kehidupan.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil interaksi individu

yang bersangkutan dengan lingkungannya (Djamarah, 2008, h. 13). Cronbach (Djamarah, 2008, h. 13) juga mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kingsley (Djamarah, 2008. H. 13) menyebutkan pula bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.

Belajar dapat dikatakan pula sebagai suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap-sikap (Winkel, dalam Slameto, 2010, h. 199). Whiterington (dalam Slameto, 2010, h 200) mengungkapkan pula bahwa pengertian belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan ketrampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap

Dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu . kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga yang dilakukan dalam suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan .

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Belajar

Coleman dan Lindsay (dalam Gut dan Safran, 2002, www.routledge-ny.com) menyebutkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak yaitu:

- a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, yang mempengaruhi individu , diantaranya berupa kondisi biologis, kondisi emosional, dan tingkat perkembangan yang dimiliki.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, diantaranya berupa dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh budaya, dan kelompok sosial.

Cartledge dan Milburn (1995, h. 4) menguraikan pula bahwa fator – faktor yang mempengaruhi prestasi pada anak yakni :

- a. Karakteristik anak yang meliputi tingkat perkembangan, jenis kelamin dan gangguan pada kemampuan kognitif dan perilaku.

b. Kriteria sosial yang meliputi konteks sosial, situasi spesifik yang dihadapi, hubungan anak dengan kelompok sosialnya, serta validitas sosial.

Tidak berbeda jauh dengan beberapa pendapat diatas, Hair, dkk (2002, www.childtrends.org) mengungkapkan pula bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak meliputi :

a. Faktor eksternal yang meliputi pola asuh orang tua, persaingan antar saudara, adanya anggota keluarga lain di dalam rumah diluar keluarga inti, hubungan anak dengan orang dewasa di luar anggota keluarga, serta hubungan anak dengan kelompok sosialnya.

b. Faktor internal yang meliputi tingkat kecerdasan dan karakteristik individu atau ciri kepribadian anak.

Manger, dkk (2003) mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin, tingkat perkembangan, dan motivasi intrinsik merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada anak. Hurlock (1980, h. 46) menguraikan bahwa dukungan dan cara pengasuhan demokratis mampu memberikan kesempatan berkembangnya anak secara optimal. Dalam kesempatan tersebut, anak akan memperoleh kesempatan belajar dan mandiri seluas – luasnya. Selain cara pengasuhan, keadaan keluarga terutama status sosial ekonomi dan status gizi berpengaruh pula pada keberhasilan belajar anak. Hal ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar pada anak adalah jenis kelamin.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak yaitu :

a. Faktor internal yang meliputi kondisi biologis, ciri kepribadian, dan tingkat perkembang yang dimiliki.

b. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh budaya, dan kelompok social / *peer*.

Faktor internal dan eksternal tersebut akan di ungkap dalam penelitian, untuk diketahui sebagai faktor yang di duga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa *slow learner*.

3. Objek Belajar

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, individu dalam belajar memerlukan suatu cara tertentu. Setiap Perbuatan belajar mempunyai ciri – ciri tersendiri. Dengan kata lain, untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan dengan memperhatikan jenis – jenis objek yang dipelajari.

C. Van parreren (dalam Winkel, 1999. H. 75 – 89) membagi belajar ke dalam sepuluh bentuk, yakni :

- a. Membentuk otomatisasi
- b. Belajar insidental
- c. Menghafal
- d. Belajar pengetahuan
- e. Belajar arti kata – kata
- f. Belajar konsep
- g. Belajar memecahkan problem melalui pengamatan
- h. Belajar berpikir
- i. Belajar untuk belajar
- J. Belajar Dinamik

Menurut Djamarah (2008, h. 27 - 37), terdapat 8 jenis objek dalam belajar. Keenam jenis belajar tersebut yakni :

- a. Belajar arti kata – kata : yakni individu berusaha menangkap arti yang terkandung dalam kata – kata yang digunakan.
- b. Belajar Kognitif: artinya individu berusaha menggambarkan objek dalam bentuk kata – kata atau kalimat. Gagasan atau tanggapan tentang objek yang dilihat dituangkan dalam bentuk kata – kata atau kalimat yang disampaikan kepada orang lain.
- c. Belajar menghafal: yang berarti bahwa individu melakukan aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (diingat) kembali secara harafiah sesuai dengan materi yang asli.
- d. Belajar teoritis: bentuk ini dilakukan pada saat individu menempatkan semua data dan fakta dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami

dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti pada bidang – bidang studi ilmiah.

- e. Belajar konsep : yakni individu berusaha memberikan pengertian pada suatu objek yang dituangkan dengan menggunakan lambang bahasa.
- f. Belajar kaidah : yakni suatu usaha untuk menghubungkan lebih dari satu konsep, sehingga terbentuk suatu ketentuan yang pada umumnya merepresentasikan suatu keteraturan.
- g. Belajar berpikir: adalah suatu usaha yang dilakukan ketika individu menghadapi suatu permasalahan yang membutuhkan jalan keluar atau penyelesaiannya.
- h. Belajar ketrampilan motorik : yakni suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk rangkaian gerak gerik jasmani dalam urutan tertentu, sehingga dapat berjalan secara teratur dan tidak membutuhkan berbagai macam refleksi.
- i. Belajar estetis: yakni suatu usaha untuk menciptakan dan menghayati berbagai keindahan di bidang seni.

Menurut Robert M. Gagne (dalam Winkel, 1999, h. 89 – 106), terdapat lima jenis hasil belajar yang dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Informasi verbal
- b. Kemahiran intelektual
- c. Pengaturan kegiatan kognitif
- d. Ketrampilan motorik
- e. Sikap

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan objek – objek belajar yakni :

- a. arti kata – kata dan konsep : yakni individu berusaha menangkap arti yang terkandung dalam kata – kata yang digunakan dan memberikan pengertian pada suatu objek yang dituangkan dengan menggunakan lambang bahasa
- b. Belajar kaidah : yakni suatu usaha untuk menghubungkan lebih dari satu konsep , sehingga terbentuk suatu ketentuan yang pada umumnya merepresentasikan suatu keteraturan.

- c. Belajar ketrampilan motorik : yakni suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk rangkaian gerak gerik jasmani dalam urutan tertentu, sehingga dapat berjalan secara teratur dan tidak membutuhkan berbagai macam refleks.
- d. Belajar estetis : yakni suatu usaha untuk menciptakan dan menghayati berbagai keindahan di bidang seni.

METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian : Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa *Slow Learner*.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Keberhasilan Belajar: kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga yang dilakukan dengan menggunakan suatu cara tertentu dalam suatu proses , dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan .

Dalam proses belajar tersebut, terdapat faktor internal yang meliputi kondisi biologis, ciri kepribadian, dan tingkat perkembang yang dimiliki; serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh budaya, dan kelompok social / *peer*.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi pada masa itu (Heriyanto dan Sanjaya, 2006: 109). Pengertian metode deskriptif adalah metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003: 54). Menurut Whitney (dalam Nazir, 2003: 63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan,

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin mengetahui gambaran serta profil faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada siswa *slow learner*.

4. Alat Pengumpulan Data & Subjek Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner*. Angket tersebut dirancang berdasarkan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa *slow learner*. yang meliputi faktor internal (kondisi biologis, ciri kepribadian, dan tingkat perkembang yang dimiliki) serta faktor eksternal (keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh budaya, dan kelompok social / *peer*).

Subjek penelitian ini adalah semua guru SLB Negeri Semarang , yang berjumlah 112 orang.

5. Metode Analisis Data

Dari data yang terkumpul dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS *for windows* versi 16.00 guna memperoleh frekuensi dari data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dengan tendensi sentral mean

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Orientasi Kancuh Penelitian

Dahulu, atau mungkin sampai sekarang, yang terlintas di benak ketika mendengar ‘Sekolah Luar Biasa’ adalah sekolah yang muram. Isinya murid-murid yang cacat. Tuli, bisu, idiot, lumpuh, buta. Kata-kata penghalus untuk sebutan anak cacat adalah Tuna. ‘Tuna’ sebagai sebutan bagi penderita cacat kurang lebih berarti ‘tidak ada/tidak punya’. Tuna rungu tidak bisa mendengar. Tuna wicara tidak bisa bicara. Tuna netra tidak bisa melihat.

Beberapa waktu yang lalu pula, mempunyai anak cacat dirasa sebagai suatu aib. Bahkan sampai sekarang masih terdapat pola pemikiran seperti itu. Sebutan cacat tu pada dasarnya juga berkonotasi negatif. Oleh karena itu, sebutan yang umum diberikan adalah

‘anak berkebutuhan khusus’. Karena ‘cacat’ itu rasanya dekat dengan ‘cela’. Hal itu pula yang menyebabkan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa memasukkan anak ke SLB adalah hal yang memalukan.

Pemahaman tersebut diatas, menginspirasi pengelola SLB N Semarang untuk memperlakukan siswa, sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih, dan bukan sebagai anak “buangan “. Hal ini lah yang menjadi konsep belajar di SLB N Semarang. Kecerdasan khusus yang dimiliki anak, itu lah yang dikembangkan. Anak tidak dipaksa untuk mempelajari hal yang rata-rata dipelajari dalam pendidikan umum.

SLB N Semarang, beralamat di Jalan Elang Raya no 2 semarang saat ini dipimpin oleh Drs. Ciptono. Sebagai salah satu pelaksana pendidikan khusus, SLB N Semarang menerapkan pendekatan multi intelegence dalam pembelajarannya, dimana pola pendidikannya lebih menekankan pada minat masing-masing siswa. seperti minat dalam otomotif, boga, musik, kerajinan tangan dan beberapa peminatan lain.

Meski siswa secara umum memiliki keterbatasan, dalam kenyataannya sanggup menghasilkan karya-karya yang kreatif. Sementara itu, sekolah ini memberikan materi teori sebesar 30 persen, sedangkan untuk praktik, sebesar 70 persen. Fasilitas yang dimiliki sekolahan ini sangat mendukung dalam kegiatan praktik, seperti laboratorium otomotif, menggambar, komputer, batik, tata boga, dan studio musik. di studio musik ini misalnya, beberapa siswa terampil memainkan berbagai alat musik.

SLB Negeri Semarang membangun kelas kebahagiaan, yang digunakan untuk melengkapi fasilitas anak berkebutuhan khusus yang ingin bermain layaknya anak normal. Ruangan tersebut berukuran 8x6 meter dilengkapi fasilitas menarik, seperti berbagai macam permainan, DVD player, minicompo, angklung, kostum tokoh heroik dan boneka. Meski tak bisa bicara dan mendengar, para siswa tampak menikmati benar asyik bermain boneka dan angklung yang memang sudah tersedia di ruangan tersebut. *Happy room* memang diperuntukkan bagi para siswa yang ingin bermain dan belajar bersama. Ruangan ini diharapkan sebagai tempat anak bermain dan melatih saraf-saraf motorik kasar maupun halus.

Sekolah yang memiliki total 500 an siswa tersebut, menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, diantaranya tuna rungu, tuna grahita, tuna netra, tuna daksa, dan

autis. Para siswa didampingi oleh guru yang berjumlah 112 orang. Selain belajar, sekolah ini juga melakukan terapi bagi anak-anak yang memiliki gangguan khusus lainnya, seperti *down 's syndrom*. Sekolah selalu melakukan pendekatan kepada siswa secara intensif, dengan harapan siswa dapat menunjukkan kelebihannya, sehingga sekolah dapat mengarahkan bakat dan kemampuannya tersebut. dirinya menambahkan bahwa, ketrampilan-ketrampilan yang diajarkan oleh sekolah diharapkan nantinya dapat digunakan untuk mencari penghasilan sendiri dengan membuka suatu usaha.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei 2012 yang dilakukan dengan cara membagikan Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner, kepada 112 orang guru SLB Negeri Semarang.

Angket yang disebar sejumlah 112 eksemplar, sesuai jumlah guru yang terdaftar di SLB Negeri Semarang. Namun demikian, yang kembali 64 eksemplar karena berbagai alasan diantaranya terdapat beberapa guru yang sedang menjalankan tugas pendidikan dan latihan (diklat), sedang mengambil cuti ataupun sedang menjalankan tugas kedinasan lainnya. Adapun deskripsi statistik secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Statistics

Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Belajar

N	Valid	64
	Missing	0
Mean		17.00
Std. Error of Mean		.317
Median		17.00
Mode		17
Std. Deviation		2.539
Variance		6.444
Range		11

Minimum	11
Maximum	22
Sum	1088

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terdapat 13 subjek yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, 20.3 % keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Seperti diketahui, bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi perkembangan pribadi anak. Anak mulai belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individual dalam keluarganya. Bagaimana anak menjalankan perannya kelak, sedikit banyak ditentukan oleh apa yang didupakannya dari keluarga seperti pengalaman berbagi, memberi atau menerima, menjalankan nilai dan norma yang ada, membedakan mana yang baik atau buruk, benar atau salah. Melalui keluarga juga, anak belajar berbagai macam hal yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat Lebih lanjut, dari hasil analisis ditemukan pula bahwa keluarga memberikan support dan dukungan terhadap segala macam aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah (14.1 %).

Selain dukungan keluarga, berdasarkan analisis data diketahui pula bahwa interaksi dengan teman, mendorong dan memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik lagi. Interaksi dengan siswa lain, merupakan faktor kedua dan ketiga (17.2 %) yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Sekolah, melalui *peer* merupakan tempat yang penting bagi perkembangan siswa *slow learner*. Melalui *peer*, siswa *slow learner* dapat belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya. Melalui *peer* juga, siswa *slow learner* dapat mengoptimalkan kemampuan intelektualnya dan belajar berbagai macam keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya kelak di masyarakat. Dengan kata lain, interaksi dengan *peer* selain melatih kepekaan social, juga menjadikan siswa termotivasi untuk berprestasi lebih baik lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa *slow learner* adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terlama bagi anak dalam upaya mengembangkan kemampuan diri, baik kemampuan kognitif maupun sosialnya. Selain keluarga, interaksi dengan teman sebaya (*peer*), dapat mendorong siswa *slow learner* untuk berprestasi seoptimal mungkin.

B. Saran

Keluarga, hendaknya berupaya memberikan berbagai macam dukungan bagi perkembangan siswa *slow learner* agar dapat berkembang sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimiliki. Lebih lanjut, interaksi dengan teman sebaiknya lebih diupayakan lagi, agar anak dapat terpacu untuk lebih mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari NNM., J. 1997. *Deteksi Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SD Latihan Mahasiswa PGSD FKIP UNUN Tahun 1993 / 1994*. Journal Aneka Widya STKIP Singaraja No. 4 Th. XXX Juli 1997
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Hhilgard, Ernest R., Pengantar Psikologi. 1999. Jakarta : Erlangga.
- Davidoff, Linda L. Introduction to Psychology. Alih Bahasa : Psikologi Suatu Pengantar. Maria Juniati. 1988. Mc. Graw Hill. Inc. Erlangga.
- Djamarah, Syaiful bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Heriyanto, A., dan Sandjaja, B. *Panduan Penelitian*. 2006. Jayapura : Prestasi Pustaka.
- Khaliq, F., Anjana, Y., Vaney, N., J., 2009. *Visual Evoked Potential Study in Slow Learners*. Indian J Physiol Pharmacol. 53 (4): 341 – 346.
- King, Laura A. The Science of Psychology : An Appreciative View. Alih Bahasa : Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif. Brian Marwensdy. 2010. Mc. Graw Hill. Inc. Jakarta : Salemba Humanika.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eskperimen*. Malang : UMM Press.

- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pieter, Herri Zan & Lubis, Namora Lamongga. 2010. *Pengantar Psikologi untukKebidanan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Shaw, S., Grimes, D., Bulman, J., 2005. *Educating Slow Learners: Are Charter Schools the Last, Best Hope for TheirnEducational Succes*s. The Charter Schools Resource Journal. Vol. 1 No. 1 Winter. www.ehhs.cmich.edu
- Sternberg, Robert J. 2008. *Cognitive Psychology, Fourth Edition*. 2006. Thomson Wadsworth. Thomson Higher Education 10 Davis Drive Belmont, CA 94002 – 3098 USA. Alih Bahasa Yudi Santoso. Psikologi Kognitif. Ed. IV. Robert J. Sternberg.
- Slameto, 2010. *Belajar & Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Solso, R.L., Maclin, O.H., Maclin, MM.K., *Cognitive Psychology*. Alih Bahasa : Psikologi Kognitif. 2008. Rahardanto, M. & Batuadji, K., S.Psi, M.A. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono,. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: AlfaBeta